

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap anak-anak menuju ke tahap dewasa dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah (Hurlock, 1998). Oleh karenanya, remaja sangat rentan sekali mengalami masalah-masalah psikososial yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial. Dari masalah-masalah yang dialami remaja, masalah kenakalan remaja tumbuh, berkembang dan membawa akibat-akibat tersendiri sepanjang masa yang sulit untuk dicari ujung pangkalnya, selain frekuensi dan intensitasnya terus meningkat, kenakalan remaja saat ini sudah mengarah pada perbuatan yang melanggar norma, hukum, dan agama.

Kenakalan remaja merupakan kegagalan dalam mengontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Santrock (2003) menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam tumbuhnya kenakalan remaja, mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, atau mungkin sebenarnya remaja tersebut sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka.

Menurut Santrock (2003), berdasarkan teori perkembangan identitas Erikson, faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku delinkuen antara lain :

- a) Identitas negatif, perilaku delinkuen muncul karena remaja gagal menemukan suatu identitas peran.
- b) Kontrol diri rendah, remaja gagal memperoleh kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses perkembangan.
- c) Usia, tingkah laku anti sosial di usia anak-anak berhubungan dengan perilaku delinkuen yang lebih serius di masa remaja.
- d) Jenis kelamin, anak laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada anak perempuan.

Kartono (1989), mengartikan delinkuen lebih mengacu pada suatu bentuk perilaku yang menyimpang, yang merupakan hasil dari perkembangan mental serta emosi yang sangat labil. Perilaku delinkuen pada dasarnya merupakan kegagalan sistem pengontrolan diri anak terhadap dorongan-dorongan instingtifnya, anak tersebut tidak mampu mengendalikan dorongan tersebut dan menyalurkan keperbuatan yang bermanfaat.

Perilaku delinkuen pada remaja secara umum terjadi karena beberapa faktor, diantaranya adalah faktor pengaruh teman, kontrol diri yang rendah, lingkungan, pendidikan orang tua, dan faktor agama. Hasil yang diperoleh juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartono (1989) yaitu mengartikan delinkuen lebih mengacu pada suatu bentuk perilaku yang menyimpang, yang merupakan hasil dari perkembangan mental serta emosi yang sangat labil. Teori

tersebut sesuai dengan indikator-indikator yang ada di sekolah tersebut, yaitu bahwa di sekolah tersebut terdapat perilaku menyimpang seperti menyontek, membolos, berkelahi, dan merokok.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan cara *random sampling*, yaitu memilih sampel secara acak. Dari penelitian awal yang sudah dilakukan di SMA NEGERI 1 POLANHARJO terhadap 20 subyek pada hari Senin 08 Juli 2013, diperoleh hasil bahwa remaja yang melakukan perilaku delinkuen seperti menyontek, mencuri, membolos, berkelahi, merokok dan tawuran, disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang tersebut diatas, dan hasil survey mengungkapkan faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku delinkuen dengan urutan yang pertama yaitu faktor pengaruh teman, sebanyak 70% subyek menjawab 'iya'. Kemudian yang kedua faktor kontrol diri rendah dan faktor lingkungan, sebanyak 25% subyek yang menjawab 'iya'. Lalu yang terakhir faktor pendidikan orang tua dan pendidikan agama hanya 1% dari 20 subyek yang menjawab 'iya'.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari data awal yang diambil dari 20 subyek diatas faktor kontrol diri yang rendah menempati urutan kedua setelah faktor pengaruh teman. Kontrol diri (*self-control*) merupakan bentuk dari pengendalian diri dimana kondisi tingkah laku yang sudah dibentuk berdasarkan pengaruh keadaan-keadaan yang menekan diri, dimana keadaan tersebut bisa berasal dari luar ataupun dari dalam diri orang tersebut terhadap teman pergaulan dan lingkungannya berada.

Kontrol diri (self-control) itu sendiri mempunyai pengertian yaitu suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi (Meldrum, 2009).

Perilaku delinkuen tergantung pada kemampuan kontrol diri setiap individu, apakah individu tersebut mampu menempatkan dirinya pada posisi yang sedang terjadi saat itu dengan tepat dan bisa menahan diri dari dorongan untuk berperilaku tidak menyimpang dalam menyesuaikan lingkungan individu tersebut berada. Penjabaran tersebut bisa diartikan dengan individu yang memiliki kontrol diri rendah lebih rentan melakukan perilaku delinkuen tanpa memikirkan efek jangka panjangnya, sedangkan individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan lebih menyadari akibat dan efek jangka panjang dari perbuatan yang menyimpang (delinkuen).

Tidak lepas dari hal diatas tentang perilaku menyimpang (delinkuen) merupakan hasil belajar individu dari lingkungan atau akibat tekanan dari suatu keadaan tertentu. Lingkungan tempat tinggal dan juga pergaulan sangat memicu timbulnya perilaku delinkuen, dimana remaja tersebut tidak bisa mengontrol diri dengan baik tentang apa yang ditangkap baik atau buruknya atas perilaku yang berada disekitarnya, sehingga hal tersebut menjadi pemicu timbulnya perilaku delinkuen yang selanjutnya dibawa masuk kedalam lingkungan sekolah. Biasanya remaja melakukan hal tersebut agar mendapat perhatian dan diakui dalam

kelompoknya, hal tersebut adalah bentuk dari masih labilnya pengendalian emosi remaja tersebut.

Contoh kasus yang sering terjadi tentang perilaku delinkuen pada remaja sekolah adalah seringnya terjadi tawuran antar sekolah, dari data yang ada tentang kasus tawuran antar sekolah di Jakarta mulai dari tahun 1992 sampai tahun 2000, bahwa tawuran antar sekolah atau pelajar semakin meningkat setiap tahunnya, bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus (Tambunan, dalam e-psikologi, 2001). Sering kita lihat juga berita-berita di televisi, diatas tahun 2010 saat inipun tawuran antar pelajar atau sekolah masih marak terjadi di kota-kota besar.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diajukan oleh penulis ialah “Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku delinkuen pada remaja SMA NEGERI 1 POLANHARJO?”. Dari rumusan masalah tersebut peneliti ingin memahami lebih lanjut melalui penelitian tentang “Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku delinkuen pada remaja SMA NEGERI 1 POLANHARJO”.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui apakah ada hubungan kontrol diri dengan perilaku delinkuen pada remaja SMA NEGERI 1 POLANHARJO.
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku delinkuen pada remaja SMA NEGERI 1 POLANHARJO.
3. Untuk mengetahui tingkat kontrol diri pada remaja SMA Negeri 1 Polanharjo.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta pemahaman tentang permasalahan remaja bagi :

1. Bagi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pendidik untuk memberikan bimbingan terhadap siswa dan sebagai referensi dimasa yang akan datang

2. Bagi Sekolah

Sebagai informasi dan masukan bagi Guru di SMA Negeri 1 Polanharjo, khususnya Guru bagian Kesiswaan dan Bimbingan Konseling dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan pada siswa-siswi.

3. Bagi Orang Tua

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dan pengetahuan bagi orang tua dan masyarakat untuk menyiapkan kehidupan yang lebih baik bagi remajadengan cara memberikan gambaran akan pentingnya peranan keluarga terhadap terbentuknya perilaku remaja yang baik.

4. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi para peneliti lainnya yang berminat untuk meneliti lebih jauh mengenai perilaku delinkuen pada remaja.